

**SENI INSTALASI KOLEKTIF MATRAHITA: STUDI KASUS RESPON IDE
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LIMBAH TEKSTIL**

Lafazalya Shaly Fadh Ridwan

Email: shafazalya@gmail.com

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Industri tekstil dalam proses pembuatannya menghasilkan limbah tekstil cair dan padat. Limbah tekstil cair berupa zat kimia dan limbah tekstil padat berupa sisa kain konveksi. Matrahita sebagai kelompok kolektif seni menuangkan ide kreatifnya melalui karya seni instalasi dengan menggunakan media limbah tekstil. Limbah tekstil yang didapat Matrahita berasal dari pakaian bekas, sisa kain, dan donasi masyarakat. Matrahita juga membuat beberapa kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengolah dan memilah limbah tekstil padat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran dan dampak dari Matrahita kepada masyarakat dalam pengelolaan limbah tekstil. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus limbah tekstil domestik serta kegiatan di Kampung Sanden, Kab. Bantul, DIY. Kegiatan yang telah dilakukan Matrahita membuka sebuah pemikiran baru tentang limbah tekstil padat yang seharusnya dikelola dengan lebih baik. Berbagai jenis kain dan pengolahannya perlu diperhatikan lebih dalam. Seperti pada kain yang hanyut di sungai, dampak yang diberikan memang tidak secara langsung, tetapi tidak ada yang dapat memastikan di 10 tahun mendatang. Hal-hal seperti ini mendorong Matrahita untuk terus menyuarakan dan mengedukasi masyarakat tentang limbah tekstil. Matrahita sebagai salah satu dari beberapa kolektif seni yang juga menggunakan limbah tekstil sebagai media berkarya berusaha agar semakin banyak masyarakat yang terbuka untuk melakukan pengolahan dan pengelolaan sampah terutama limbah plastik.

Keywords: Matrahita, Seni Instalasi, Limbah Tekstil, Studi Kasus, Perubahan Sosial.

PENDAHULUAN

Kebutuhan pakaian manusia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi, yang mendorong industri tekstil untuk terus berkembang. (Wardani & Salsabila, 2021 : 16). Hal ini mempengaruhi industri tekstil menjadi salah satu penghasil devisa negara (PDB) terbesar ketiga setelah sektor pariwisata dan komoditi kelapa sawit. (Sunaryanto, 2019 : 146). Industri tekstil, terutama dalam bidang fashion, sangat diminati oleh masyarakat karena tren fashion yang terus berkembang. Banyak merek fashion di Indonesia yang ingin memproduksi pakaian jadi dengan cepat dan dalam jumlah besar, yang tentunya dapat dilakukan dengan adanya kerjasama antara industri tekstil dan konveksi pakaian jadi. (Rusydahu, 2023 : 4435). Namun, industri tekstil juga menghasilkan limbah yang dapat mengganggu lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. (Holkar, 2016: 352). Limbah tekstil bisa berupa limbah cair dari proses produksi pakaian dan limbah padat seperti kain perca atau baju bekas yang tidak terpakai. Data menunjukkan bahwa produksi pakaian dan sepatu menyumbang sekitar 10% emisi karbon dan 20% pencemaran air bersih, sehingga impor pakaian bekas juga dapat meningkatkan jumlah limbah tekstil yang harus dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan mencemari lingkungan. (Wikasansari, et.al, 2023 : 39).

Dengan adanya masalah tersebut, Matrahita sebagai kolektif seni yang menggunakan limbah tekstil sebagai media berkarya menggerakkan sebuah solusi dengan menggabungkan isu tersebut dengan seni. Matrahita mengawali karirnya dengan memproduksi brand merchandise pada tahun 2019. Di tahun 2022 Matrahita mengubah visinya. Selain menjadi sebuah brand, Matrahita juga bergerak sebagai sebuah kelompok kolektif. Kolektif seni yang diciptakan menjadi sebuah kolaborasi karya seni instalasi. Kemala Hayati yang berkecimpung di dunia seni kriya dan Hafizh Hanani yang berkarya melalui karya lukis berkolaborasi untuk membuat karya seni instalasi dengan memanfaatkan limbah tekstil. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan Nazily (2021), di dalam jurnalnya yang berjudul "Hegemoni Refleksi Perubahan Sosial Masyarakat Gresik Pasca Industrialisasi Dalam Karya Seni Instalasi" berisi tentang sebuah hasil karya seni instalasi yang juga terinspirasi dari isu-isu yang ada di sekitar lingkungannya. Pada kasus di dalam jurnal tersebut, isu yang diangkat adalah perubahan struktur sosial dan perilaku masyarakat karena banyaknya pembangunan pabrik. Nazily (2021) bermaksud menggunakan instalasi sebagai medium untuk menyuarakan suara dan menciptakan ruang baru untuk refleksi terhadap fenomena kekuasaan yang ada di Gresik. Jika dikaitkan dengan kasus yang dihadapi Matrahita, terdapat beberapa persamaan tentang isu sosial masyarakat yang dituangkan menjadi sebuah media karya seni instalasi.

Karya seni instalasi yang dibuat oleh Matrahita tidak semata-mata untuk mendapatkan nilai estetikanya saja, namun dapat dilihat juga dari segi ekologi dan sosial. Ekologi dalam definisinya sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antar satu organisme dengan yang lain bahkan dengan lingkungannya. Secara etimologi kata ekologi berasal dari "oikos" atau disebut rumah tangga. Sedangkan kata "logos" diartikan sebagai ilmu. (Dewi, 2021 : 120). Secara umum, ekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup saling berinteraksi dalam suatu lingkungan, di mana setiap makhluk memiliki fungsi dan peran dalam rangkaian kehidupan yang kompleks. (Syamsudin, 2017 : 85). Dalam kegiatan yang dilakukan oleh Matrahita, ekologi merupakan sebuah interaksi setiap makhluk dan lingkungannya. Pengaruh limbah tekstil berupa sisa kain jika dibiarkan menumpuk baik di dalam rumah (domestik) maupun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi sebuah pencemaran yang kurang baik dalam jangka panjang. Matrahita berusaha melalui karya seni instalasinya untuk mengedukasi masyarakat perihal limbah tekstil padat, yaitu sisa kain perca dan baju tidak terpakai atau bekas. Nilai sosial yang terkandung pada kegiatan maupun karya yang dibuat oleh Matrahita menjadi hal yang sangat diperlukan di masyarakat. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap limbah tekstil, baik itu kain perca maupun baju bekas, menjadi salah satu tujuan Matrahita untuk

menjaga lingkungan dan meningkatkan kreativitas masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian riset pada jurnal ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena atau gejala alami. Pendekatan ini bersifat mendasar, naturalistik, dan tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan dilakukan di lapangan. Karena itu, penelitian ini sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau studi lapangan. Penelitian ini didasari dengan ilmu sosiologi yang berkaitan dengan isu-isu di lingkungan masyarakat. Pendekatan sosiologi yang dilakukan berupa interaksi, hubungan komunikasi, pola aktivitas dan studi kasus.

Adapun beberapa data yang dikumpulkan, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau sumber pertama. Data ini tidak tersedia secara publik sehingga tidak dapat diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder. Untuk mendapatkan data primer, seorang peneliti harus mengambil data tersebut secara langsung dari sumber aslinya. (Tan, 2021 : 2471). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau percobaan yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Data primer belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan bersifat orisinal. Pada jurnal ini, metode yang digunakan adalah dengan wawancara tidak terstruktur kepada pihak Matrahita dan melakukan observasi langsung ke studio Matrahita.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan terkumpul sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkannya karena peneliti hanya perlu mencari dan mengumpulkan data dari sumber yang menyediakannya, tanpa perlu mencari data tersebut dari sumber aslinya. Hal ini berbeda dengan data primer yang harus diambil langsung dari sumber aslinya. (Tan, 2021 : 2471-2472). Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti publikasi ilmiah, laporan penelitian, basis data, dan sumber informasi lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk melengkapi atau mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada jurnal ini metode yang dilakukan adalah mengolah dan mengumpulkan data untuk mendukung riset yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan limbah tekstil pada karya seni instalasi Matrahita

Matrahita bukanlah satu-satunya kelompok kolektif seni yang menggunakan limbah tekstil sebagai media berkarya. Namun, beberapa kegiatan dan pengelolaan limbah tekstil yang dilakukan oleh Matrahita dapat menjadi sebuah pergerakan agar masyarakat menyadari perihal pentingnya mengelola limbah tekstil. Karya seni instalasi yang dibuat Matrahita belum 100% menggunakan barang bekas. Seperti ketika ingin menyatukan kain dengan kawat, Matrahita masih menggunakan lem tembak untuk perekatnya. Secara visual, hasil karya seni instalasi yang dibuat oleh Matrahita memang terbuat dari limbah tekstil berupa kain perca dan baju bekas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Matrahita yaitu Kemala Hayati, Matrahita mendapatkan kain perca atau baju bekas dari sayembaranya di media sosial. Matrahita membuka donasi bagi orang sekitar yang ingin memberikan baju bekasnya kepada mereka. Antusiasme masyarakat dan orang sekitar terhadap sayembara tersebut membuat studio Matrahita memiliki stok limbah tekstil yang melimpah. Pada sekitar 2 kali sayembara donasi dibuka, Matrahita akhirnya menutup donasi sampai saat ini. Karya seni instalasi yang dibuat Matrahita tetap dilakukan daur ulang setelah karya dipamerkan. Sehingga, tidak ada limbah tekstil yang terbuang. Hal ini menjadi alasan Matrahita terus mencari solusi untuk merekatkan kain selain

menggunakan lem tembak.

Seni instalasi berasal dari perkembangan teknik dalam seni rupa, khususnya assemblasi, yang muncul dari pengaruh aliran Kubisme (Picasso dan Braque) serta Dadaisme, Surealisme, dan Seni Konseptual. Menurut Robert A. (1990:90) dalam bukunya *Art Speak*, seni instalasi pertama kali muncul pada era pop art (1950-1970-an), dengan salah satu tokohnya Judy Pfaff yang membuat taman bawah laut dari ribuan jenis sampah dengan cara yang fantastis. Secara harfiah, instalasi berasal dari kata "install" yang berarti memasang, sehingga seni instalasi merupakan seni yang memasang, menyatukan, memadukan, dan mengkonstruksi sejumlah benda untuk merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Lebih spesifik, instalasi adalah memasang, merakit, dan mengkomposisikan komponen-komponen benda seni atau benda lain di luar konteks seni rupa. Mark Rosenthal (2003) dalam bukunya yang berjudul *Understanding Installation Art* membagi seni instalasi menjadi dua kategori, yaitu Filled-Space Installation dan Site-Specific Installation. Filled-space Installation mengacu pada karya instalasi yang berfungsi sebagai pengisi ruang, baik ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner seperti ruang di alam terbuka. Ketika karya tersebut dipindahkan ke ruang lain, bentuknya tetap sama seperti sebelumnya. Kategori ini sering dilakukan oleh seniman yang sering berpindah dari satu negara ke negara lainnya, dan karya mereka bersifat knock down untuk memudahkan pembawaannya. (Isnanta, 2020 : 160 - 161).

Dalam jurnal Nazily (2021 : 19), menurut Sumartono (2000), Instalasi merupakan bentuk karya seni rupa yang menggabungkan berbagai media untuk menciptakan kesatuan baru dan memberikan makna baru. Karya instalasi bersifat bebas dan tidak terikat pada pembagian tradisional dalam seni rupa. Selain itu, instalasi juga dapat mengandung kritik, sindiran, atau ekspresi keprihatinan. Sedangkan, menurut Moelyono (1997), seni instalasi didasarkan pada penekanan pada konsepsi atau ide. Ini dari seni instalasi terletak pada dasar konseptualnya. Secara umum, makna yang terkandung dalam isu-isu sosial-politik dan topik kontemporer lainnya menjadi fokus dalam konsep seni instalasi. Berdasarkan hal tersebut, Nazily melihat seni instalasi sebagai metode yang cocok untuk mengungkapkan ide dan konsep tentang fenomena sosial masyarakat Gresik sebelum industri. Sama halnya dengan Matrahita yang melihat seni instalasi menjadi metode yang cocok untuk meningkatkan kesadaran masyarakat perihal pengelolaan limbah tekstil.

Hasil karya seni instalasi Matrahita tidak semuanya membahas tentang isu ekologisnya saja, tetapi beberapa ada yang mengangkat tentang nasionalis, kebudayaan, dan mengangkat dongeng masa kecil. Semua hasil karya tersebut menggunakan limbah tekstil sebagai medianya.

Studi kasus limbah tekstil domestik dan kegiatan pengelolaan limbah tekstil di Kampung Sanden

Permasalahan pada isu penumpukan limbah tekstil padat membuat Matrahita memfokuskan solusi dari pengelolaan limbah tekstil dan perubahan sosial masyarakat. Program sayembara donasi yang telah dilakukan Matrahita tidak hanya menyadarkan masyarakat tentang limbah tekstil domestik, tetapi Matrahita sendiri semakin meyakinkan diri mereka untuk membuat perubahan dari berbagai hal konsumtif pada pakaian. Pakain yang sudah tidak cukup, sedikit rusak, dan merasa sayang untuk dibuang sehingga disimpan bertahun-tahun di dalam lemari masih terbilang sebagai limbah tekstil domestik. Hingga saat ini hal tersebut masih menjadi kebiasaan sebagian besar masyarakat. Di sisi lain, jika pakaian tersebut akhirnya lapuk karena terlalu lama disimpan, tentu masyarakat juga akan membuangnya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Alhasil limbah tersebut tetap akan menumpuk dan mencemari lingkungan.

Pada saat berproses untuk konsisten terhadap pengolahan limbah tekstil, Matrahita juga mengadakan beberapa program kegiatan lokakarya. Berawal dari ingin

mengaktifkan kegiatan pameran, kini Matrahita mendapatkan beberapa tawaran untuk mengisi lokakarya hingga pengisi dalam seminar. Lokakarya yang dilakukan Matrahita berupa pelatihan dalam hal menjahit, mendesain sebuah gantungan kunci atau aksesoris, dan materi tentang limbah tekstil. Di dalam sebuah lokakarya Matrahita menjelaskan tentang perbedaan jenis kain sutra dengan polyester. Kain jenis sutra jauh lebih mudah berbau dengan alam karena bahannya yang berasal dari alam yaitu ulat sutra. Sedangkan, kain jenis polyester lebih sulit karena bahannya berupa serat sintetis yang mengandung plastik. Pemilihan kain selain untuk digunakan dan didaur ulang juga sangat penting untuk diketahui agar nantinya tidak mencemari lingkungan dan lebih cermat dalam mengelola limbah tekstil domestik.

Kampung Sanden yang terletak di Kab. Bantul, DIY mengundang Matrahita untuk melakukan pengelolaan sampah terutama limbah tekstil di kampung tersebut. Menurut Kemala Hayati, Ibu Kepala Desa tersebut sudah melakukan program pilah sampah. Namun sangat disayangkan, limbah tekstil yang sudah dipilah dari warga sekitar justru menumpuk di kediaman Ibu Kepala Desa tersebut. Matrahita datang tidak hanya untuk membantu Kepala Desa, tetapi membantu masyarakat juga untuk melakukan pengolahan limbah tekstil menjadi sesuatu yang fungsional. Pemilahan sampah yang dilakukan di desa tersebut bisa menjadi contoh nyata untuk seluruh masyarakat yang belum menyadari sepenuhnya tentang limbah tekstil. Walaupun kegiatan pemilahan sampah merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah, tetapi tidak ada salahnya jika hal ini dimulai dari mengurangi limbah tekstil yang tersimpan di lemari.

Pengolahan limbah tekstil menjadi barang fungsional dapat dilakukan dengan gerakan 3R. Gerakan 3R terdiri dari reduce, reuse, dan recycle. Reduce adalah mengurangi penggunaan sesuatu yang menghasilkan sampah. Reuse adalah gerakan menggunakan kembali sampah untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya. Recycle adalah mendaur ulang atau mengolah sampah menjadi barang atau produk baru lainnya. Prinsip Recycle dilakukan dengan cara sebisa mungkin, barang-barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Memang tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain. (Herlinawati, 2022 : 210 – 211). Dengan mengikuti gerakan ini dapat memudahkan masyarakat untuk memilah dan memilih sampah terutama pada limbah tekstil. Limbah tekstil domestik dapat diterapkan pada gerakan 3R. Jika pakaian sudah tidak terpakai namun masih terlihat layak, dapat didonasikan kepada panti asuhan terdekat. Jika pakaian sudah lapuk atau rusak namun bahannya bagus, dapat didaur ulang menjadi aksesoris, tas, gorden, dan sebagainya. Banyak hal positif dan kreatif yang dapat mengurangi limbah tekstil domestik dan sangat mudah untuk dilakukan. Namun, belum banyak masyarakat yang sadar akan hal ini.

Jika ditelaah secara teoritis, limbah industri berasal dari kegiatan industri, baik melalui proses langsung maupun tidak langsung. Limbah langsung dihasilkan selama proses produksi berlangsung, di mana produk dan limbah dihasilkan secara bersamaan. Sementara limbah tidak langsung dihasilkan sebelum atau sesudah proses produksi. Pada tahap pra konstruksi pembangunan pabrik, berbagai jenis limbah padat harus dibuang dari lokasi kegiatan. Begitu juga selama proses produksi, bahan baku yang diproses pada mesin-mesin untuk dibersihkan juga menghasilkan limbah. Industri mengubah bahan baku menjadi produk yang dikonsumsi masyarakat atau digunakan sebagai bahan baku oleh industri lain. Produk dari industri hulu menjadi bahan baku utama bagi industri hilir, yang kadang-kadang disebut sebagai bahan setengah jadi. Selain itu, ada juga produk langsung yang dapat dikonsumsi masyarakat seperti tekstil, sepatu, tas, dan barang-barang rumah tangga. Setelah digunakan oleh konsumen, barang-barang ini akhirnya habis masa pakainya dan tidak dapat digunakan lagi.

Barang-barang ini kemudian dibuang atau dibakar karena tidak ada tempat lagi untuk menyimpannya di rumah, dan bisa berpotensi menjadi bahan beracun atau berbahaya. (Elvania, 2022 : 15). Limbah tekstil dengan pengolahan yang kurang tepat juga dapat mencemari lingkungan. Sebagai contoh kain yang terkena air akan lebih susah melebur karena bahannya menjadi padat dan berat. Kain yang terseret arus sungai akan mengendap di dasar sungai dan sampai saat ini belum ada peneliti yang menindaklanjuti soal limbah tekstil padat di daerah perairan. Saat ini bisa saja kain tersebut tidak memberikan pengaruh apapun karena mengendap di dasar sungai, tetapi tidak ada satu orang pun yang tau jika di 10 tahun kedepan sungai dan kain tersebut akan menjadi seperti apa.

Dari beberapa kasus di atas menjelaskan bahwa Matrahita tidak hanya mendalami tentang proses penggunaan limbah tekstil pada karya seni instalasinya. Interaksi dan sosialisasi juga dilakukan Matrahita secara langsung untuk bersama lebih bijak dalam mengelola limbah tekstil. Matrahita berusaha membuka segala sisi aspek kehidupan, tidak hanya pada segi kreativitas tetapi pada segi ekologis dan terutama pada segi sosiologi. Banyaknya hubungan yang terkait dengan masyarakat membantu Matrahita lebih dikenal dan lebih mengenal berbagai macam pribadi masyarakat. Tidak semua masyarakat akan menerima tentang limbah tekstil domestik, tetapi dengan adanya solusi untuk me-reuse menjadi jalan keluar yang terbaik.

Perubahan tindakan sosial masyarakat terhadap pengelolaan limbah tekstil

Selama kegiatan Matrahita berlangsung dimulai dari pameran, lokakarya, seminar hingga turun ke lapangan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitar. Matrahita mengaku lebih banyak mendapat pujian tentang kreativitasnya dalam mengolah atau mendaur ulang limbah tekstil menjadi sebuah karya seni. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Matrahita jika dilihat dari skala memang tidak begitu besar, tetapi memiliki dampak yang cukup memengaruhi pola pikir masyarakat. Kegiatan lokakarya seperti menjahit untuk membuat gantungan kunci hingga pouch tidak hanya sekedar melakukan pengolahan limbah saja, tetapi terdapat nilai-nilai lain yang terkandung. Seperti, menjahit sebagai kegiatan untuk hiburan agar tidak suntuk dengan aktifitas dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ingin menjual aksesoris dari limbah tekstil.

Perubahan sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat, meliputi bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam konteks sosial, manusia menghadapi perubahan yang mencakup segala aspek kehidupan. (Manullang, 2021 : 84). Seperti halnya pada semua kegiatan Matrahita dengan masyarakat mencakup segala aspek kehidupan. Perubahan sosial tidak harus dimulai dari sesuatu yang rumit atau dengan proses yang lama, perubahan sosial dapat dilakukan dengan sadar akan limbah yang dihasilkan oleh diri sendiri dan tidak mencemari lingkungan. Limbah tekstil yang disepelekan oleh masyarakat dapat diubah menjadi sesuatu yang terlihat indah dan mewah. Hal ini merujuk pada tujuan dari Matrahita yaitu membuat karya seni instalasi dengan memanfaatkan limbah tekstil sebagai medianya. Beberapa pameran yang telah diikuti oleh Matrahita juga menyoroti dari cara kreatif pembuatan karya seni instalasi tersebut. Karya seni yang dibuat oleh Matrahita kini menjadi salah satu wadah eksplorasi seni instalasi pada limbah tekstil yaitu kain perca dan pakaian bekas. Matrahita sebagai sebuah kolektif seni yang juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat menuangkan ide kreatifnya ke dalam sebuah karya seni instalasi dari bahan kain perca dan pakaian bekas.

Kampanye atau penyuluhan dalam aspek sosial biasanya ditujukan pada isu-isu yang dapat memberikan dampak negatif yang besar pada masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan jika berhasil diterapkan. Pada aspek sosial memerlukan kampanye yang efektif untuk mempromosikan program yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat, mempengaruhi partisipasi mereka

dalam mencapai tujuan suatu organisasi untuk menyelesaikan masalah, dan menciptakan perubahan. (Bünzli & Eppler, 2018). Isu lingkungan tetap menjadi topik yang terus diperbincangkan dalam konteks pemasaran sosial, terutama mengingat peningkatan jumlah penimbunan sampah di Indonesia. (Hasna, 2021 : 50). Pada kasus yang dihadapi Matrahita, sangat jelas bahwa Matrahita melakukan sebuah kampanye untuk memengaruhi partisipasi masyarakat dalam melakukan pengolahan limbah tekstil padat. Perubahan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat membantu lingkungan untuk mengurangi penimbunan sampah atau limbah tekstil.

KESIMPULAN

Kebutuhan pakaian seiring berjalannya waktu mengalami peningkatan. Banyaknya industri dan konveksi tekstil untuk membuat pakaian jadi dalam jumlah yang besar. Selama proses pembuatan tersebut tentu menghasilkan limbah. Limbah tekstil mempunyai dua jenis yaitu cair dan padat. Pada kasus ini limbah tekstil yang diangkat adalah limbah tekstil padat. Limbah tekstil padat berupa sisa kain konveksi, pakaian tidak terpakai, dan pakaian yang sudah usang atau rusak. Matrahita sebagai kolektif seni mengharapkan kegiatan yang mereka lakukan dalam mengurangi dan mengolah limbah tekstil dapat menjadi inspirasi bagi semua masyarakat. Pengolahan dan pengelolaan limbah tekstil domestik juga perlu dilakukan agar tidak terbuang percuma. Matrahita dengan segala inisiasinya membuat karya seni instalasi yang didaur ulang secara konsisten. Hasil karya seni instalasi yang telah dipamerkan dan tidak di sumbangkan akan dibongkar kembali untuk dijadikan sebuah karya seni instalasi yang baru. Walaupun dalam makna dan penggambaran visual karya seni instalasinya tidak terlalu memberikan wawasan tentang limbah tekstil, namun dengan cara pembuatan dan pengaplikasiannya pada lokakarya memberikan masyarakat pengetahuan tentang cara pengolahan limbah tekstil menjadi barang fungsional.

Nilai-nilai sosial yang terkandung pada karya dan kegiatan yang dilakukan Matrahita membuka banyak peluang seperti pengelolaan sampah hingga lapangan pekerjaan. Interaksi Matrahita dengan masyarakat dalam kegiatan lokakarya membentuk sebuah hubungan interpersonal. Tidak semua masyarakat yang mengikuti lokakarya ingin mengetahui tentang pengelolaan limbah tekstil, tetapi terdapat beberapa masyarakat yang hanya ingin mengisi waktu luang dan sebagai pelarian sejenak dari kejenuhan. Matrahita sebagai kolektif seni berusaha tetap berinovasi dan mendalami perihal pengolahan limbah tekstil. Penerapan pengelolaan limbah tekstil paling sederhana dapat dilakukan dengan menyortir pakaian milik pribadi dari lemari. Beberapa baju yang sudah tidak cukup dan tidak dipakai lagi dapat menjadi opsi dilakukan pengolahan limbah tekstil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bünzli, F., & Eppler, M. J. (2018). Strategizing for social change in nonprofit contexts: A typology of communication approaches in public communication campaigns. *Nonprofit Management and Leadership*, 1-18. <https://doi.org/10.1002/nml.21346>
- Dewi, Ratna. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi. *Sustainable*, Vol. 4 No. 2, 2021, 119-131.
- Elvania, Nindy Callista. (2022). *Manajemen Dan Pengolahan Limbah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hariyatik. (2021). Karya Seni Instalasi Kain Perca dengan Teknik Tapestri. *Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, Volume 1, Nomor 2, Juli 2021, P.116 -124.
- Hasna, Safira. (2021). Persepsi Khalayak Mengenai Special Event Bumi Rumah Kita Dalam Meningkatkan Public Awareness. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* Vol 5 No 1 Juni 2021 pp. 49-55.
- Herlinawati, Herlinawati, Marwa Marwa & Riki Zaputra. (2022). Sosialisasi Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Sebagai Usaha Peduli Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 3, No. 2 Mei 2022, Hal. 209-215.
- Holkar, C. R., Jadhav, A. J., Pinjari, D. V., Mahamuni, N. M., & Pandit, A. B. (2016). A critical review on textile wastewater treatments: possible approaches. *Journal of environmental management*,

182, 351- 366.

- Islami, Natsira Isnaini Putri & Martien Roos Nagara. (2023). Melihat Bentuk Kebebasan Melalui Pameran Grafitikasi. *Jurnal ATRAT V11/N2/05/2023*.
- Isnanta, Satriana Didiek, Much. Sofwan Zarkasi & Asmoro Nurhadi Panindias. (2020). *Jurnal Brikolase Online, Proses Review : 1 - 15 Desember 2020, Dinyatakan Lolos: 9 Desember 2020, Vol. 12, No. 2, Desember 2020 hal. 159 - 172.*
- Manullang, Sardjana Orba. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan di Era Teknologi. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional Vol. 4 No. 1 Maret 2021, page 83-88.*
- Nazily, Muhammad Haqqin. (2021). Hegemoni Refleksi Perubahan Sosial Masyarakat Gresik Pasca Industrialisasi Dalam Karya Seni Instalasi. *IKONIK : Jurnal Seni dan Desain, Vol. 3, No.1, Januari 2021, 18-22.*
- Nisaa', Ilmania & Indah Chrysanti Angge. (2023). Eksplorasi Manipulasi Kain Sebagai Karya Seni Rupa. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni, Vol. 4 No. 2, Tahun 2023, 89-100.*
- Rusydahu, Ariija Illona, Arini Arumsari & Prafitra Viniani. (2023). Pengolahan Limbah Kain Perca Sisa Produksi Dari Konfeksi Di Tangerang Untuk Dijadikan Produk Fesyen. *e-Proceeding of Art & Design : Vol.10, No.3 Juni 2023, page 4434 - 4449.*
- Tan, David. (2021). Metode Penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan Penelitian Hukum. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8 (8) (2021): 2463-2478.*
- Syamsuddin, M. (2017). Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam. *Sosiologi Reflektif, 11(2).*
- Sunaryanto, Rofiq. (2019). Kemampuan Mikroba Konsorsium Untuk Aplikasi Pengolahan Limbah Tekstil. *Seminar Nasional Inovasi Teknologi - SNITek 2019. Jakarta, 27 Juni 2019.*
- Wardhani, Eka & Dea Salsabila. (2021). Analisis Sistem Pengelolaan Limbah B3 Di Industri Tekstil Kabupaten Bandung. *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan, Volume 5 | Nomor 1, 15-26, Maret, 2021.*
- Wikansari, Rinandita, et.al. (2023). Upaya Pemerintah dalam Mengurangi Aktivitas Impor Pakaian Bekas Ilegal di Indonesia. *Jurnal Bingkai Ekonomi, Vol. 8 No. 1, Hal 35 - 42.*
- Wiratno, Tri Aru. (2021). Seni Rupa Urban, Seni Rupa Artifisial. *Prosiding Seminar Nasional - Pusaran Urban I Vol. 1 No. 1 hal. 111 - 123.*